

URGENSI PEMERATAAN PENDIDIKAN BISNIS BAGI MASYARAKAT DI TANGERANG

**Zikra Hilmi Athallah^{1*}, Jaycent Husim²,
Jessen Mulia³, Muhamad Fadhil Alfaiz⁴,
Nelvin Chandra Winata⁵,
Wincent Djulianto⁶, Erik Aristo⁷,
Muhammad Attala⁸, Ferdy Anthonius⁹,
Daulat Marulitua Tambunan¹⁰
Zikra.athallah@binus.ac.id^{1*}**

Business Creation Universitas Bina
Nusantara, Indonesia^{1*,2,3,4,5,6,7,8}
Buddhist Religious Education, Institut
Nalanda, Indonesia⁹
STT Rahmat Emmanuel¹⁰

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pemerataan pendidikan bisnis di wilayah Tangerang. Hal ini karena pendidikan merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh negara. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan juga studi literasi. Berdasarkan beragam data yang telah diperoleh dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan bisnis di wilayah Tangerang masih sangat rendah. Hal ini dapat tercerminkan dari adanya tingkat penguasaan kemampuan fundamental yang seharusnya sudah sangat wajib dikuasai justru tidak dikuasai. Akan tetapi walaupun demikian unit UMKM yang ada masih menunjukkan keinginan dan harapan untuk dapat menerima pendidikan bisnis. Dalam ranah ini negara harus dapat secara serius melaksanakan pemerataan pendidikan bisnis. Hal tersebut setidaknya dapat dilaksanakan dengan memastikan infrastruktur pendidikan dapat disediakan dengan baik dan merata.

Kata kunci: Pendidikan Bisnis; UMKM

Abstract

This study aims to examine the importance of equitable access to business education in the Tangerang region. Education is a responsibility that must be borne by the state. This research uses a qualitative descriptive approach, involving various data collection techniques such as interviews, observation, and literature study. Based on the data collected and analyzed, it can be concluded that the distribution of business education in Tangerang is still very low. This is evident from the lack of mastery in fundamental skills that should be considered essential. However, despite these shortcomings, local MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) units still show a willingness and hope to receive business education. In this context, the government must take serious steps to ensure equitable access to business education. This effort can be carried out by ensuring that educational infrastructure is adequately and evenly provided.

Keywords: Business Education, UMKM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak mendasar yang menjadi tanggung jawab bagi sebuah negara. Hal ini karena kehidupan bernegara juga akan turut menimbulkan kewajiban bagi suatu bangsa untuk menciptakan kepastian bahwa warga negara di dalam negara tersebut teredukasi dengan baik. Perlu disadari bahwa pendidikan juga merupakan kepastian bagi suatu negara di dalam meraih kompetensi bersaingnya di dalam ranah global (Syarifuddun, 2023).

Di wilayah Tangerang pendidikan sendiri diamanatkan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh suatu negara melalui Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam UUD tersebut diamanatkan secara jelas dan tersurat bahwa negara memiliki kewajiban untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas. Oleh karena itu di wilayah Tangerang pun pendidikan merupakan kewajiban yang harus ditunaikan secara tuntas oleh negara (Juri, 2020).

Negara yang gagal memenuhi hak untuk terdidik bagi warga negaranya merupakan negara yang gagal dan tidak memperdulikan cita-cita awal yang dimiliki oleh para pendiri bangsa. Selain itu kegagalan negara di dalam menciptakan keterdidikan yang baik bagi warga negaranya akan berimplikasi pada negara yang tidak memiliki daya saing di ranah internasional. Pendidikan dapat memberikan negara daya saing di ranah internasional melalui jaminan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara tersebut memiliki standar yang tinggi (Yunita & Dewi, 2021).

Terdapat beberapa penyebab dari terjadinya pendidikan yang kurang baik di suatu negara, termasuk wilayah Tangerang. Penyebab pertama adalah adanya ketimpangan akses pendidikan. Di mana ketimpangan akses pendidikan ini akan berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendidikan yang tidak merata, seperti Sekolah, Guru, ataupun infrastruktur lain. Tidak meratanya penyediaan infrastruktur pendidikan akan bermuara pada adanya ketimpangan akses pendidikan yang ada di dalam suatu negara. Di mana suatu wilayah akan sangat mungkin untuk memiliki pendidikan dengan kualitas yang baik dan wilayah lain memiliki kualitas pendidikan yang rendah (Juri, 2020).

Kemudian penyebab berikutnya adalah keterbatasan pendanaan pendidikan. Negara dalam konteks ini memiliki hak untuk menentukan seberapa besar dana pendidikan akan dikeluarkan dibandingkan dengan dana-dana lainnya. Nantinya hal ini yang dapat menentukan apakah suatu pendidikan dapat dikelola dengan baik melalui kecukupan dana yang ada.

Disparitas gender dalam pendidikan juga merupakan masalah yang perlu diatasi. Banyak anak perempuan yang tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, sehingga mereka tidak dapat meningkatkan kesempatan belajar mereka. Hal ini umum terjadi di negara-negara dengan nilai patriarki yang kuat, seperti Indonesia. Di mana pandangan mayoritas yang timbul adalah investasi pendidikan lebih bermakna jika diberikan pada laki-laki (Investing in Women, 2023).

Dalam menghadapi tantangan masa depan, pendidikan yang berkualitas sangat

penting. Pendidikan harus dapat memberikan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan yang layak dan kewirausahaan. Namun, masih banyak anak yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan dalam ranah ini juga akan mengambil konteks luas yang tidak terbatas pada satu dimensi saja, seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan ilmu pengetahuan, hingga pendidikan bisnis (Juri, 2020).

Kota Tangerang yang memiliki jumlah UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah cukup tinggi memerlukan pendidikan bisnis sebagai landasan dari usaha memastikan bahwa potensi bisnis para masyarakatnya dapat dikelola dengan baik. Indonesia setidaknya memiliki 65 juta usaha UMKM di tahun 2023. Pada tahun yang sama UMKM dapat menyumbang sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto yang ada di Indonesia. Sementara itu penyerapan tenaga kerja yang ada lebih dari 97% secara nasional (KEMENKOPUKM, 2024). Tentunya beragam fakta tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki urgensi di dalam mendorong pemerataan pendidikan bisnis bagi seluruh masyarakatnya.

Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis mengenai pentingnya pemerataan pendidikan bisnis bagi masyarakat di wilayah Tangerang. Tentunya penelitian ini juga akan melibatkan metodologi penelitian, teori, dan juga pembatasan dimensi penjelasan guna memastikan bahwa penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang komprehensif dan relevan. Berdasarkan penjelasan tersebut berikut adalah judul yang diangkat di dalam penelitian ini “URGENSI PEMERATAAN PENDIDIKAN BISNIS BAGI MASYARAKAT.”

METODE

Penelitian ini akan mengambil bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memastikan bahwa penelitian ini akan mampu memahami fenomena yang terjadi dengan baik. Selain itu penelitian kualitatif deskriptif juga digunakan karena dapat mengakomodasi penjelasan yang lebih mendalam dan komprehensif yang diperlukan untuk fenomena yang diangkat di dalam penelitian ini (Umrati & Wijaya, 2020).

Selanjutnya data yang ada di dalam penelitian ini juga akan diperoleh melalui beragam cara. Yang pertama adalah melalui studi literasi yang dilaksanakan secara daring. Studi literasi di dalam penelitian ini dilaksanakan guna memperoleh beragam teori dan argumentasi ilmiah yang kemudian akan digunakan di dalam penelitian ini sebagai basis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

Kemudian penelitian ini juga akan turut melaksanakan observasi lapangan secara langsung. Observasi ini dilaksanakan guna memperoleh gambaran utuh terkait fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan. Tentunya observasi ini juga akan diikuti dengan analisis fenomena yang diangkat di dalam penelitian.

Selanjutnya wawancara akan dijadikan sebagai alat utama di dalam memperoleh data di dalam penelitian ini guna menjelaskan fenomena yang hendak diangkat. Di

mana penelitian ini menggunakan wawancara semi terbuka untuk dapat melaksanakan aktivitas wawancara secara komprehensif. Wawancara semi terbuka merupakan wawancara yang dilaksanakan dengan menyiapkan beberapa pertanyaan utama yang akan ditanyakan. Kemudian di antara pertanyaan-pertanyaan utama tersebut pertanyaan lain mungkin timbul sebagai bentuk improvisasi. Dipilihnya wawancara semi terbuka ditujukan untuk dapat memperoleh aktivitas wawancara yang fleksibel tetapi tetap terukur dengan baik (Umrati & Wijaya, 2020).

Beragam metode dan juga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu membuat penelitian ini memperoleh gambaran utuh terkait fenomena pendidikan bisnis di Tangerang. Kemudian beragam metode dan juga teknik pengumpulan data tersebut dikumpulkan dengan basis relevansi penggunaannya di dalam penelitian. Oleh karena itu beragam metode dan juga teknik pengumpulan data tersebut digunakan di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini juga akan turut menggunakan beberapa teori. Tentunya tujuan dari digunakannya teori di dalam penelitian ini adalah guna memperkuat argumentasi ilmiah yang ada di dalam penelitian ini. Beragam teori ini juga akan digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat secara nyata mengenai pendidikan bisnis.

Komitmen terhadap pemerataan pendidikan dapat terlihat di dalam teori pendidikan inklusif. Di mana pendidikan inklusif merupakan suatu konsep dan teori yang berargumentasi bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang yang dimilikinya memiliki hak untuk dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal ini karena setiap individu yang ada lahir dengan hak-hak yang melekat padanya sebagai warga negara, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Umrati & Wijaya, 2020).

Kemudian teori modal manusia akan mempertegas pentingnya pemerataan pendidikan. Di mana di dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dilakukan dalam wujud manusia. Pendidikan dalam ranah tersebut akan dapat meningkatkan pendapatan individu dan juga produktivitas yang ada di dalam suatu perekonomian. Artinya teori modal manusia mengatakan bahwa negara hendaknya tidak berfokus hanya pada investasi atau aktivitas perekonomian yang secara eksplisit mendapatkan keuntungan saja. Hal ini karena manusia di dalam konteks sumber daya manusia juga dapat dianggap sebagai investasi. Di mana dengan diberikannya pendidikan, negara akan memiliki kompetensi yang lebih baik di dalam ranah modal manusia yang dimilikinya (Syarifuddin, 2023).

Sementara itu ketimpangan yang terjadi di dalam ranah pendidikan dapat dijelaskan melalui *structural inequality theory*. Di mana di dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ketimpangan mungkin saja terjadi ketika terjadi perbedaan kapasitas yang dimiliki oleh individu hingga masyarakat. Modal di dalam teori tersebut digolongkan ke

dalam 3 jenis, yaitu modal ekonomi, modal sosial, hingga modal budaya. Dalam ranah ini kemudian tercipta ketimpangan sebagai akibat adanya kemampuan yang berbeda di dalam menjangkau pendidikan. Di dalam ketimpangan tersebut kemudian negara akan mengambil peran untuk memastikan bahwa setiap orang yang ada memiliki kemampuan yang sama. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kehadiran negara di dalam memberikan bantuan, baik secara finansial ataupun fasilitas di tengah-tengah masyarakat (Yunita & Dewi, 2021).

Beragam teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam konteks pemerataan pendidikan bisnis di Tangerang. Beragam teori tersebut juga dipilih untuk digunakan di dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan relevansi dan kegunaannya.

Hasil penelitian yang ada melalui beragam pelaksanaan teknik pengumpulan data pada observasi lapangan dan menghasilkan beberapa hasil penelitian yang dapat difokuskan. Pertama adalah perencanaan keuangan dan juga pencatatan keuangan merupakan kemampuan fundamental yang belum dimiliki oleh masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tentu menjadi membingungkan mengingat bahwa setiap kegiatan usaha pastilah membutuhkan pencatatan dan juga perencanaan keuangan yang komprehensif.

Akan tetapi hal tersebut dapat dipahami karena masyarakat kurang mendapatkan edukasi mengenai cara mencatat keuangan dan pentingnya perencanaan keuangan. Kurangnya pemahaman tersebut dibuktikan dengan wawancara bersama Pak Novan yang tidak mencatat keuangan atau pembukuan, sehingga langsung menghitung dari nominal jumlah uang yang ada di dompet. Hal ini membuat kurang terarahnya pembukuan keuangan bisnis yang dilakukan sehingga menjadi tidak jelas pengeluaran, pemasukan, dan keuntungan atau kerugian yang dialami.

Kemudian berdasarkan beragam data yang telah diperoleh juga menunjukkan hasil bahwa strategi pemasaran merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh UMKM. Hal ini karena unit UMKM tidak memiliki kemampuan di dalam konteks pemahaman terkait strategi pemasaran. Hal tersebut akan bermuara pada tidak terjadinya strategi pemasaran di unit UMKM. Padahal dalam ranah bisnis, strategi pemasaran merupakan pondasi yang dapat memastikan terjadinya keberlanjutan bisnis dan juga meningkatkan cakupan usaha yang ada. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan bersama Pak Novan, bahwa strategi pemasaran yang dilakukan hanya berkeliling atau menetap di suatu tempat tanpa memanfaatkan media sosial atau poster di sepeda beliau. Hal ini membuat pemasaran menjadi tidak maksimal dan produk yang dijual jarang diketahui calon pembeli.

Selanjutnya hasil juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sangat minim terjadi di unit UMKM. Unit UMKM hanya berfokus pada usaha-usaha konvensional yang dapat mereka lakukan. Hal ini kemudian menimbulkan inefisiensi di dalam usaha yang dilakukan. Dalam ranah yang lebih jauh hal ini terjadi sebagai akibat tidak dikuasainya kemampuan di dalam menggunakan teknologi dengan baik oleh unit UMKM. Hal ini

berlaku juga untuk hasil wawancara bersama Pak Novan yang tidak memanfaatkan media sosial maupun promosi offline menggunakan alat teknologi desain ataupun teknologi lainnya.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam kekurangan masih terdapat di dalam unit UMKM. Akan tetapi penelitian ini juga menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa minat yang besar untuk belajar masih ada di dalam masyarakat. Hal ini dapat terepresentasi dengan kesediaan mereka di dalam mengikuti pelatihan bisnis yang ada. Sebagai tambahan, pelaku UMKM lebih tertarik dengan pelatihan yang dapat memberikan mereka solusi secara langsung dan tidak terjadi teoritis. Hal tersebut merupakan berita baik karena hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ada harapan untuk dikembangkannya kualitas sumber daya manusia di dalam ranah unit UMKM.

Pertanyaan wawancara

1. Apa yang menjadi kesulitan anda saat bisnis mengalami penurunan pelanggan hari ke hari?
2. Apakah anda pernah diajarkan oleh orang tentang pendidikan bisnis yang lebih kompleks?
3. Apa harapan anda untuk bisnis anda kedepannya?
4. Bagaimana anda mengatur keuangan untuk bisnis dan untuk kebutuhan sehari-hari?
5. Apa yang anda lakukan jika anda memiliki modal yang cukup untuk membuka bisnis yang lebih besar?

Pembahasan

Di dalam sudut pandang teori ketimpangan struktural yang sudah dibahas sebelumnya dapat diketahui bahwa defisit kemampuan yang dimiliki UMKM dapat terjadi sebagai akibat adanya keterbatasan modal yang dimiliki oleh unit UMKM. Keterbatasan modal tersebut terutama terjadi di dalam ranah modal keuangan. Di mana defisit modal tersebut menyebabkan mereka tidak dapat meraih keterjangkauan kemampuan yang dibutuhkan di dalam kegiatan usaha dengan baik.

Peran negara dibutuhkan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Di mana sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa negara melalui beragam instrumen yang dimilikinya dapat mendorong agar kesenjangan yang ada tersebut tertutup dan tidak terjadi. Hal ini harus sedini mungkin dilaksanakan mengingat masih tingginya minat belajar yang dimiliki oleh masyarakat (Juri, 2020).

Kemudian di dalam teori modal manusia, apa yang menjadi hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa *human capital* yang dimiliki oleh wilayah Tangerang tidak menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini setidaknya terepresentasi dari adanya defisit kemampuan pada kemampuan mendasar yang seharusnya dimiliki oleh unit usaha, seperti perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, hingga pemasaran. Dalam hal ini,

pemerintah berperan besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga terjadi kenaikan kualitas para tenaga kerja yang ada.

Defisit kemampuan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut diakibatkan adanya ketimpangan struktural yang dijelaskan melalui teori ketimpangan struktural (Syarifuddin, 2023). Teori ketimpangan struktural telah menjadi salah satu bukti bahwa kesenjangan keadaan perekonomian, maka akan membuat masyarakat mengalami kesenjangan pemerolehan pendidikan, terutama terkait pendidikan bisnis ini. Masyarakat yang memiliki kekurangan ekonomi, maka tidak akan memperoleh pendidikan bisnis sehingga kemampuan yang dimiliki juga menjadi sangat kurang.

Apabila unit UMKM memiliki kemampuan-kemampuan dasar tersebut melalui kepemilikan perekonomian yang baik untuk mendapat pendidikan. Maka mereka juga akan dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi usaha yang mereka miliki. Hal ini karena memang faktanya kemampuan tersebut adalah kemampuan-kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh unit usaha yang ada. Hal ini tentunya sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang diketahui bahwa setiap masyarakat yang ada belum dapat memperoleh hak mendasar yang mereka miliki sekalipun untuk kemampuan-kemampuan yang mendasar. Hal ini tentu mengecewakan mengingat bahwa negara seharusnya dapat hadir di dalam masyarakat sebagai pihak yang memberikan jaminan bahwa masyarakat terlepas dari latar belakang yang mereka miliki haruslah memiliki kesempatan sama di dalam kesempatan memperoleh pendidikan.

Minat baik yang dimiliki masyarakat tentu merupakan representasi yang tidak terelakan dari masih adanya harapan bahwa mereka dapat memperoleh pendidikan dan kemampuan yang dibutuhkan suatu saat nanti. Harapan tersebut hendaknya tidak dibiarkan untuk luntur begitu saja. Negara yang memiliki beragam instrumen untuk memperbaiki hal ini juga harus memiliki kesadaran bahwa pemerataan pendidikan merupakan tanggung jawab yang tidak dapat dilepaskan darinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses penelitian yang telah dilaksanakan dapat diperoleh berapa kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah negara perlu meningkatkan perannya di dalam memastikan bahwa setiap warga negara dan unit usaha yang ada dapat memperoleh kemampuan dan pendidikan yang baik. Hal ini terutama terjadi sebagai akibat negara yang akan memiliki tanggung jawab utama di dalam memastikan pemerataan pendidikan tersebut.

Kesimpulan selanjutnya adalah pemerataan pendidikan bisnis di wilayah Tangerang masih sangat memperhatikan. Hal ini dapat terlihat dari adanya kesenjangan kemampuan yang sangat jauh di antara unit UMKM dengan unit bisnis lainnya. Hal tersebut kemudian mengindikasikan bahwa rakyat dengan ekonomi bawah yang direpresentasikan oleh unit UMKM memiliki keterjangkauan pada fasilitas pendidikan yang tidak baik.

Meskipun demikian masih terdapat harapan di dalam meningkatkan pemerataan pendidikan bisnis yang ada di Tangerang. Hal tersebut terepresentasikan secara nyata melalui masih adanya minat belajar yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki niat belajar yang tinggi tetapi terhambat oleh modal atau perekonomian yang cukup untuk memperoleh pendidikan bisnis. Oleh karena itu, pemerintah tentunya tidak boleh menyalakan harapan yang timbul begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Syarifuddin, S. (2023). Analisis Penerapan Human Capital Management terhadap Pengembangan Kompetensi dan Kinerja ASN pada Pemerintah Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 458-467.
- Juri, S. (2020). *Pendidikan dan Politik*. Jawa Timur: Pustaka Abadi.
- Yunita, S., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pemenuhan Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Pelaksananya berdasarkan Undang-undang. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 12.
- Hidayatullah, u. F. (2020). Actualization of KH. Abdurahman Wahid's (Gusdur) Thought: Socio-Religious and Economic Education perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 1-13.
- Investing in Women. (2023). *Kesetaraan Gender Penting 2022: Norma, Sikap, dan Praktik Sosial (SNAP)*. Jakarta: Investing in Women.
- KEMENKOPUKM. (2024). *Satu Data KUMKM Terintegrasi*. Jakarta: KEMKOPUKM.